

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fokus utama pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya siswa dalam menempuh pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam menempuh pendidikan apabila siswa tersebut dapat aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri, sehingga nanti dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat serta bangsa dan negaranya.

Salah satu kewajiban siswa dalam menempuh proses belajar di sekolah adalah mengikuti ujian dengan maksimal, mengerjakan serta menyelesaikan tugas-tugas akademiknya sesuai dengan batas waktu yang telah di berikan oleh guru, tetapi pada realitanya tidak semua siswa mampu memanfaatkan waktu belajarnya dengan efektif dan tidak semua siswa dapat menyelesaikan atau mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.

Kebiasaan siswa dalam melakukan penundaan atau mengulur waktu belajar dapat berpengaruh buruk terhadap proses belajarnya, yang nantinya dapat menyebabkan kegagalan dalam menggapai hasil yang maksimal. Fenomena prokrastinasi dapat terjadi di setiap bidang kehidupan salah satunya adalah bidang akademik. Dalam ilmu psikologi biasanya perilaku menunda-nunda lebih sering disebut dengan istilah “prokrastinasi”, sedangkan perilaku menunda-nunda yang terjadi pada lingkup pendidikan disebut sebagai prokrastinasi akademik.

Masalah prokrastinasi ini juga dapat ditunjukkan dari ketidaksukaan siswa terhadap tugas-tugas yang di berikan oleh guru. Sebagian besar siswa menganggap bahwa tugas rumah atau PR sebagai sebuah beban bagi dirinya dan bahkan mereka setuju apabila ada kebijakan penghapusan PR, seperti yang dilansir oleh news okezone berikut ini:

JAKARTA, news okezone- Dedi Mulyadi selaku Bupati Purwakarta mengeluarkan kebijakan mengenai penghapusan pekerjaan rumah (PR) akademis bagi siswa SD hingga SMA/SMK. Meski kebijakan tersebut hanya berlaku di wilayah Kabupaten Purwakarta, ternyata hal itu menuai banyak opini di kalangan pelajar daerah lain. Maya selaku siswi SMK Bhineka Karya Simo Boyolali mengungkapkan bahwa dirinya setuju jika tidak ada PR, karena mereka sekolah sudah sampai sore hari, jika siswa di bebaskan banyak PR apalagi *deadline* untuk pengumpulannya adalah esok hari, siswa akan kesulitan untuk menyelesaikannya (Wurinanda, 2016).

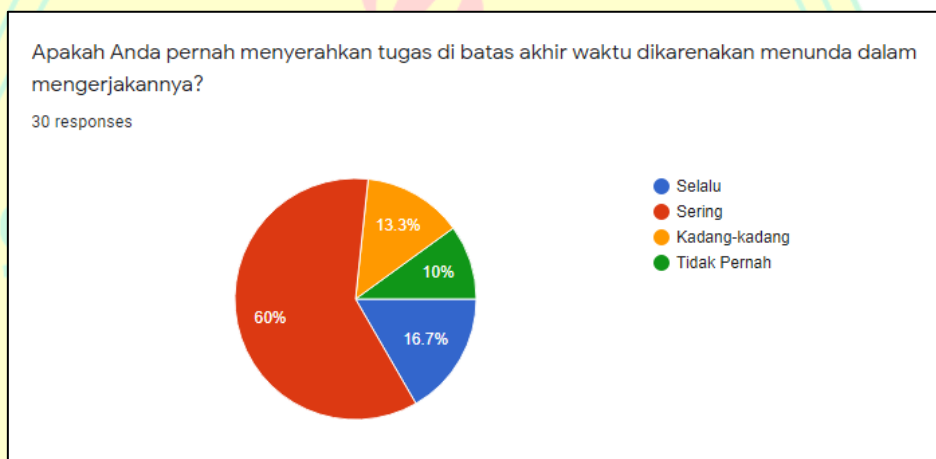
Ketika masalah prokrastinasi ini dibiarkan begitu saja maka dikhawatirkan nanti akan berdampak negatif bagi siswa dan tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi masa depan siswa itu sendiri, contohnya seperti kehilangan kesempatan atau peluang dikarenakan nilai siswa yang rendah sehingga menyebabkan siswa sulit untuk mencari pekerjaan ketika sudah lulus. Selain itu, penyebab lain adalah mereka tidak mampu memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan sehingga menjadi tidak produktif dan membuat seseorang menjadi tidak kompetitif.

Hal tersebut terbukti dari banyaknya kegagalan karier pada siswa SMK yang menjadi penyumbang terbesar dari pengangguran terbuka di Indonesia yaitu sebesar 10,42%, seperti yang dilansir oleh KOMPAS.com berikut ini:

JAKARTA, KOMPAS.com- Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 sebesar 7,05 juta orang, tingkat pengangguran ini meningkat bila di dibandingkan dari Agustus 2018 yang jumlah pengangguraan terbukanya sebesar 7 juta orang. Dalam paparannya, Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto mengatakan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42% pada bulan Agustus 2019. Menurut Suhariyanto pada Selasa, 5 November 2019 selaku Kepala

BPJS di Jakarta tingkat pengangguran tertinggi adalah mereka yang berpendidikan SMK (Ulya, 2019).

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa siswa ketika sedang melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta. Dari hasil pengamatan, banyak siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi seperti telat dalam mengumpulkan tugas dan bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya. Hal ini dikarenakan siswa cenderung akan mengerjakan tugasnya ketika sudah mendekati batas akhir pengumpulan tugas, atau bahkan tak jarang siswa yang baru mengerjakan tugasnya dihari pada saat tugas tersebut harus dikumpulkan.

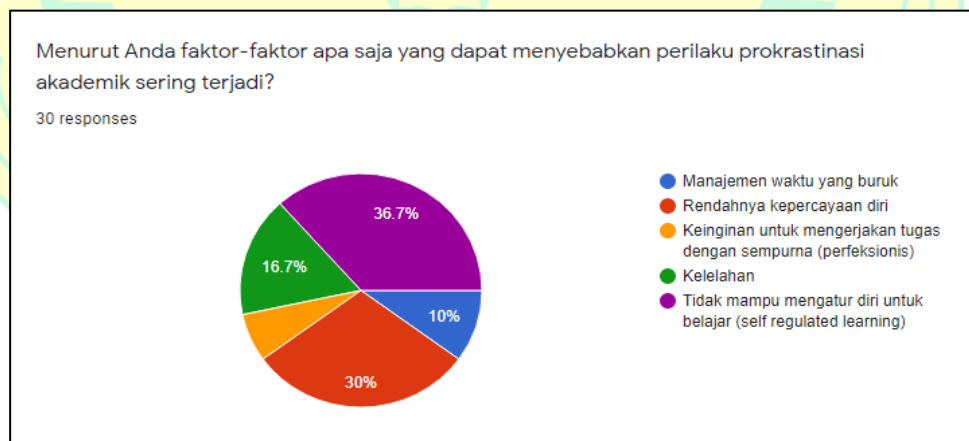


Gambar 1.1
Hasil Data Pra Riset Pada Siswa yang Menyerahkan Tugas di Akhir Batas Waktu
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan diagram diatas hampir sebagian besar siswa pernah menyerahkan tugas di akhir batas waktu dengan persentase 60% untuk frekuensi sering, 16,7% untuk frekuensi selalu, 13,3% untuk frekuensi kadang-kadang dan 10% untuk frekuensi tidak pernah. Dengan demikian total siswa yang pernah menyerahkan tugas di akhir batas waktu adalah sebesar 90% dan 10% siswa tidak pernah menyerahkan tugas di akhir batas waktu yang telah ditentukan dari jumlah responden 30 siswa.

Selain itu pada saat ujian hampir setiap saat siswa tidak belajar terlebih dahulu di rumah dan siswa hanya belajar sesaat sebelum ujian. Sering sekali siswa mengarang jawaban pada saat ujian yang menyebabkan siswa mendapat nilai yang rendah. Pada kenyataannya perilaku prokrastinasi akademik ini merupakan hal yang tidak mudah untuk dihindari karena sebagian besar pelajar pernah melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung ketika sedang melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Gita Kirti 2 Jakarta. Siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik di SMK Gita Kirti dapat dikategorikan sangat tinggi karena 96,7% siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik dan 3,3% siswa tidak melakukan perilaku prokrastinasi akademik dari 30 jumlah responden. Dengan persentase 56,7% siswa sering melakukan prokrastinasi akademik, 23,3% siswa terkadang melakukan prokrastinasi akademik, 16,7% siswa selalu melakukan prokrastinasi akademik, dan hanya 3,3% siswa yang tidak pernah melakukan prokrastinasi akademik.



Gambar 1.2
Penyebab Siswa Melakukan Prokrastinasi
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data yang di dapatkan dari penyebaran kuesioner di SMK Gita Kirti terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa salah satunya adalah perfeksionis. Sebesar 6,7% siswa melakukan perilaku prokrastinasi dikarenakan perfeksionisme yang tinggi. Seseorang yang memiliki sifat perfeksionisme yang tinggi cenderung akan menginginkan segala sesuatunya berjalan dengan sempurna, sehingga sering sekali muncul rasa khawatir yang berlebih.

Hal inilah yang dapat menyebabkan mereka tidak melakukan apapun, karena mereka menganggap bahwa lebih baik tidak melakukan hal tersebut dari pada harus melakukannya dengan hasil yang tidak sempurna. Selain itu orang yang memiliki sikap perfeksionisme yang tinggi akan melakukan banyak persiapan yang dapat membuat mereka kehabisan waktu dalam memenuhi *deadline* tugas.

Selanjutnya faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik terjadi adalah manajemen waktu yang buruk yaitu sebesar 10%. Ketidamampuan siswa dalam memanage waktu belajarnya secara efektif dapat memicu timbulnya prokrastinasi akademik. Siswa seringkali diberikan tugas sekolah dan guru biasanya memberikan batasan waktu untuk pengumpulan tugas tersebut, namun kebiasaan buruk siswa adalah tidak segera memulai dan menyelesaikan tugas yang telah di berikan.

Siswa cenderung akan mengerjakannya ketika sudah mendekati batas akhir pengumpulan tugas, atau bahkan tak jarang siswa yang baru mengerjakan tugasnya dihari pada saat tugas tersebut harus dikumpulkan. Mereka berpikir masih memiliki cukup banyak waktu untuk mengerjakan tugas tersebut dan lebih memilih melakukan aktivitas yang di senangi

sehingga mereka tidak mampu memprioritaskan tugas akademiknya sesuai deadline.

Berikutnya faktor yang dapat menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi adalah kelelahan, yaitu sebesar 16,7%. Kelelahan juga dapat memicu siswa untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Ketika kondisi fisik siswa menurun karena mengalami kelelahan, lesu ataupun kurang bergairah maka konsentrasi siswapun juga pasti akan menurun. Hal ini dikarenakan kelelahan dapat membuat siswa merasa ngantuk sehingga malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya, yang pada akhirnya siswa lebih memilih untuk menunda mengerjakan tugasnya.

Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik di sekolah tersebut terjadi adalah rendahnya kepercayaan diri para siswa yaitu sebesar 30%. Faktor rendahnya kepercayaan diri ini menjadi faktor tertinggi kedua yang dapat menyebabkan siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Kepercayaan diri yang rendah juga dapat mempengaruhi seorang siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dikarenakan siswa tidak percaya bahwa diri mereka bisa melakukannya, terutama dalam menghadapi ujian dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya yang dianggap sulit.

Seperti diagram dibawah ini yang menunjukkan bahwa tingkat kesukaran pada tugas yang di berikan oleh guru kepada siswanya tergolong dalam kategori sulit. Dengan persentase 53,3% tugas sulit untuk dikerjakan, 16,7% tugas yang sangat sulit untuk dikerjakan, 20% tugas sedang untuk dikerjakan, 6,7% tugas mudah untuk dikerjakan dan 3,3% tugas sangat mudah untuk dikerjakan.

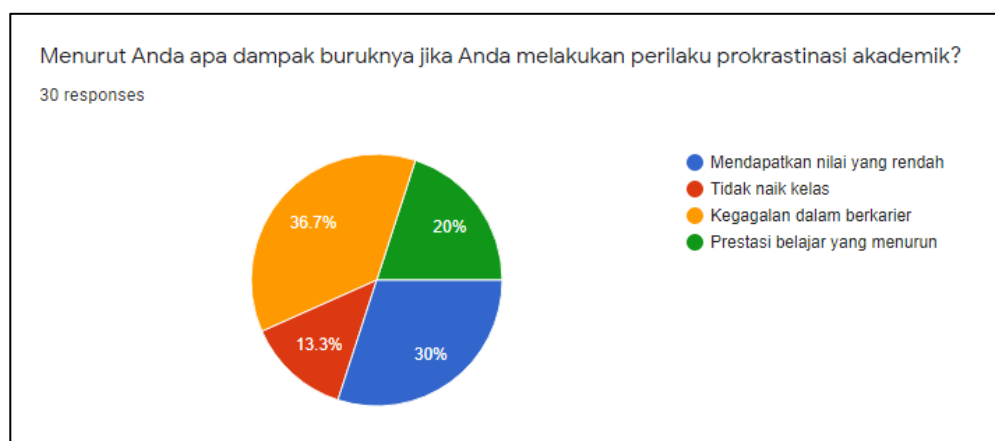


Gambar 1.3
Tingkat Kesukaran Tugas yang Diberikan Oleh Guru
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Kepercayaan diri yang tinggi akan mendorong seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu secara lebih optimal dan jauh dari perilaku prokrastinasi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung akan lebih memilih menunda untuk mengerjakan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan dirinya merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugasnya dengan baik, selain itu mereka menggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat menyelesaikan tugasnya dan mengerjakan ujian.

Selanjutnya faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik terjadi adalah *self regulated learning*. Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti dalam bentuk diagram tersebut faktor *self regulated learning* merupakan faktor tertinggi yang menyebabkan siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik yaitu sebesar 36,7% tidak mampu mengatur dirinya untuk belajar.

Pada dasarnya prokrastinasi merupakan permasalahan regulasi diri. Kita telah mengetahui apa saja yang harus kita kerjakan namun terkadang kita tidak dapat mengatur diri sendiri untuk melakukan usaha tersebut. Orang yang sering melakukan prokrastinasi akan menganggap aktivitas lain yang lebih menyenangkan jauh lebih berharga dari pada tugas akademiknya, dan akan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas akademiknya, hal inilah yang menyebabkan prokrastinasi akademik sering terjadi.



Gambar 1.4
Dampak Buruk Siswa yang Melakukan Prokrastinasi Akademik
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Terdapat beberapa dampak buruk yang dapat menimpa siswa jika mereka melakukan prokrastinasi diantaranya kegagalan dalam berkarir, prestasi belajar yang menurun, mendapatkan nilai yang rendah, dan tidak naik kelas. Diagram tersebut menunjukkan bahwa seluruh reponden mengetahui tentang dampak buruk yang akan menimpanya jika mereka melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Sebesar 36,7% siswa mengetahui jika mereka melakukan prokrastinasi akademik maka akan mengalami kegagalan dalam berkarier, 30% siswa mengetahui akibat dari melakukan prokrastinasi akademik adalah mereka akan mendapatkan nilai yang rendah, 20% siswa mengetahui jika melakukan prokrastinasi akademik maka prestasi belajar mereka akan menurun, dan bahkan 13,3% siswa mengetahui akibat dari melakukan prokrastinasi akademik adalah mereka tidak akan naik kelas. Walaupun seluruh siswa telah mengetahui berbagai macam dampak buruk akibat melakukan prokrastinasi akademik, tetapi mereka tetap saja melakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum menunjukkan bahwa 46% dari 345 subjek paling tinggi melakukan prokrastinasi akademik pada area tugas mengarang. Menurut Steel prokrastinasi menjadi penting untuk diteliti karena frekuensi prokrastinasi yang tergolong tinggi (Kadi, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik
2. Untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik

D. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang prokrastinasi akademik, namun masing-masing penelitian pasti memiliki perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang di buatnya. Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini:

Penelitian dilakukan oleh Arie Prima Usman Kadi pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dan *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi 2013

(Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)”. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada teknik sampling yang digunakan, jumlah indikator variabel kepercayaan diri, objek dan subjek penelitian. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *simple random sampling*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan *propotional random sampling*. Selain itu pada penelitian sebelumnya variabel kepercayaan diri menggunakan lima indikator sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator, yaitu: keyakinan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab. Selanjutnya objek dalam penelitian sebelumnya dilakukan di universitas dengan subjek mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di sekolah dengan subjek siswa.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Nela Reska dan Taufik pada tahun 2019 yang berjudul “*Relathionship of Self Confidence and Academic Procrastination Students SI Guidance and Counseling FIP UNP*”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada indikator variabel prokrastinasi akademik, variabel penelitiannya, teknik sampel dan analisis data yang digunakan. Indikator variabel prokrastinasi akademik pada penelitian sebelumnya diukur menggunakan aspek-aspek dari prokrastinasi akademik yaitu: kecenderungan untuk menunda-nunda sesuatu yang ingin dikerjakan, kesulitan dan menghindari melakukan sesuatu yang tidak disukai, menyalahkan orang lain sedangkan di penelitian ini di ukur menggunakan ciri-ciri dari prokrastinasi akademik yakni: penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas dan yang terakhir melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Selain itu penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dari sebelumnya dengan menambahkan variabel *self regulated learning* untuk diteliti. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah

stratified random sampling, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan *propotional random sampling*. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *pearson product moment* sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendri Rahmat Saputra, Alizamarr, Afdal pada Tahun 2020 dengan judul “*Relationship of Confidence with Academic Procrastination of Middle School Students and Its Implications in Guidance and Counseling*”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada indikator variabel prokrastinasi akademik, variabel penelitiannya, teknik sampel dan analisis data yang digunakan. Indikator variabel kepercayaan diri pada penelitian sebelumnya yaitu: individu merasa kuat atau yakin terhadap tindakan yang dilakukan, individu merasa diterima dilingkungannya dan individu memiliki ketenangan sikap, sedangkan di penelitian ini di ukur menggunakan indikator: keyakinan kemampuan diri, optimis dan bertanggung jawab.

Selain itu penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dari sebelumnya dengan menambahkan variabel *self regulated learning* untuk diteliti. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *stratified random sampling*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan *propotional random sampling*. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *pearson product moment* sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.